

REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

Syamsul Rijal

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

Rijal_rij22@yahoo.co.id

Abstract

Islamic reform movement with all its pattern , whether conservative , reformist , secular , and the fundamentalists have serious implications on the creation of educational reform . Of reform in the education sector would require a strategy and a container for the achievement of reform in Islamic education. This article investigates the weakness and lameness of Islamic education system which has been implemented is caused by several factors , such as an unpreparedness of the Islamic world in preparing the process of precipitation as an alternative system of Islamic education that is dynamic and adaptable toward the demands of the new world, and the inability of the Islamic world in reading and anticipating the world development .

Keywords; Reform , Renewal , Islamic Education

Pendahuluan

Setelah Islam tidak terlalu perhatian pada warisan filsafat dan ilmu pengetahuan, secara berangsur-angsur memberikan kesempatan barat untuk membangkitkan kekuatan di Eropa dalam berbagai aspek keilmuan dan teknologi. Seiring waktu berjalanpun, kekuasaan umat Islam ditundukkan oleh kekuasaan bangsa Eropa, dan terjadilah penjajahan dimana-mana diseluruh wilayah yang pernah dikuasai oleh kekuasaan Islam. Eksploitasi kekayaan dunia Islam oleh bangsa-bangsa Eropa, semakin memperlemah kedudukan kaum muslimin dalam segala segi kedudukannya.

Sebagaimana kesadaran akan kelemahan dan ketertinggalan kaum muslimin dalam berbagai bidang kehidupan, mulai muncul pada abad ke 11 H/17 M dengan kekalahan yang terjadi terhadap kerajaan Turki Usmani dalam peperangan dengan Negara-negara Eropa. Kekalahan tersebut mendorong raja-raja dan pemuka-pemuka kerajaan untuk menyelidiki sebab-

sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan.¹ Mereka mulai memperhatikan kemajuan yang dicapai oleh Eropa. Terutama Perancis yang merupakan pusat kemajuan kebudayaan Eropa pada masa itu. Kemudian dikirim duta-duta untuk mempelajari kemajuan Eropa, terutama di bidang militer dan kemajuan ilmu pengetahuan. Didatangkan pelatih-pelatih militer dari Eropa dan didirikan sekolah Teknik Militer pada tahun 1734 M untuk pertama kalinya.

Dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan modern dari barat, untuk pertama kalinya dalam dunia Islam dibuka suatu percetakan di Istanbul pada tahun 1727 M, guna mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan barat. Disamping itu diadakan pencetakan Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu pengetahuan agama lainnya. Tetapi rupanya tantangan dari pihak ulama dan golongan tentara yang sudah ada sebelumnya, yaitu pasukan Yaniseri, terlalu kuat sehingga usaha pembaharuan tersebut tidak dapat berkembang.²

Kedatangan Napoleon Bonaparte tahun 1798 M ke Mesir, merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut bukan hanya menunjukkan akan kelemahan umat Islam, tetapi juga sekaligus menunjukkan kebodohan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut disamping membawa pasukan yang kuat, juga membawa pasukan ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah, untuk mengadakan penelitian di Mesir. Inilah yang membuka mata kaum muslimin akan kelemahan dan keterbelakangannya. Sehingga akhirnya timbul berbagai macam pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, untuk mengejar ketinggalan dan keterbelakangan mereka, termasuk usaha-usaha di bidang pendidikan. Umat Islam mulai melakukan sebuah reformasi atas ketertinggalan yang terjadi, dan mengaca pada apa yang telah terjadi atas ketertinggalannya dalam berbagai bidang oleh barat.

Pembahasan

Ketertinggalan umat Islam terhadap bangsa Eropa mulai menimbulkan keresahan dalam kalangan umat Islam sendiri, sehingga keinginan untuk bangkit agar tidak tertindas oleh kekuasaan barat dan bisa bersaing dalam segala bidang maka harus dilakukan reformasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, reformasi berarti "perubahan radikal untuk

¹ Zuhairini, Dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 116.

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 17.

perbaikan (bidang sosial, politik atau agama) dalam suatu masyarakat/negara.³ Emil Salim menekankan arti reformasi untuk perubahan dengan melihat keperluan masa depan. Sedangkan Din Syamsudin, sebagaimana dikutip H.A.R. Tilaar, menekankan kepada kembali dalam bentuk asal.⁴ Dalam hal ini, jelaslah bahwa reformasi merupakan suatu usaha pembaharuan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek-aspek politik, ekonomi, hukum juga termasuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Gagasan pembaruan Islam sesungguhnya muncul pada akhir abad 18 dan awal abad 19 Masehi. Dari sekian para pembaru, Muhammad Abduh (1849-1905) adalah tokoh yang monumental dan paling bersemangat melakukan pembaruan bagi duni Islam. Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharuan dalam Islam patut diteladani, karena usaha dan perjuangannya merubah kebiasaan masyarakat yang sebelum bersikap statis menjadi dinamis.⁵

Gerakan pembaruan Islam dengan segala coraknya, baik yang konservatif, reformis, sekuler, maupun yang fundamentalis mempunyai implikasi yang serius pada terbentuknya pembaruan pendidikan. Pembaruan bidang pendidikan tersebut tentunya memerlukan suatu strategi dan wadah untuk tercapainya pembaruan dalam Islam. Oleh sebab itu, pembaruan pendidikan tidak bisa lepas dari aspek cita-cita dan lembaga.⁶

Pola pembaruan pendidikan Islam pada aspek lembaga pada dasarnya merupakan kebangkitan pada intelektual muslim yang telah bersentuhan dengan orang-orang Eropa yang telah mengembangkan ilmu-ilmu modern, yang tidak lain merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam.⁷

Pola Pembaharuan Pendidikan Islam

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Ketiga pola tersebut adalah :

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997),

⁴ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 25.

⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta, Ar-Ruzz, 2006), 250.

⁶ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 70.

⁷ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam.*, 117-118.

a. Pola Yang Berorientasi Kepada Pola Pendidikan Modern di Eropa

Kelompok yang berorientasi pada pola pendidikan modern Barat, mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup orang Barat adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang, embrionya tidak lain berasal dari pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam.

Pembaharuan pendidikan dengan pola barat ini, pada awalnya timbul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/17 M setelah mengalami kekalahan berperang dengan berbagai Negara Eropa Timur pada masa itu, yang merupakan benih bagi timbulnya usaha sekularisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk Turki modern. Sultan Mahmud II adalah pelopor pembaharuan pendidikan di Turki.

Perubahan penting yang diadakan oleh sultan Mahmud II mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaharuan di kerajaan Usmani pada perubahan pendidikan. Sebagaimana di dunia Islam pada zaman itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di kerajaan Usmani.⁸ Di Madrasah hanya diajarkan pengetahuan agama, Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan Madrasah tradisional ini tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Pada masa pemerintahannya orang kurang giat memasukkan anak-anak mereka ke madrasah dan mengutamakan mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan-perusahaan industry. Kebiasaan ini membuat bertambah meningkatnya jumlah buta huruf di Kerajaan Usmani.⁹

Sultan Mahmud II mendirikan sekolah pengetahuan umum (*Maktab' Ma'arif*) disamping itu madrasah tradisional tetap berjalan sebagaimana mestinya. Sekolah umum tersebut yaitu *Maktabi Ulum* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *maktabi Ulum Adabiya* (Sekolah Sastra). Dikedua sekolah tersebut diajarkan bahasa Perancis, Ilmu Bumi, Ilmu Ukur, Sejarah, Ilmu Politik dan bahasa arab. Disamping itu Sekolah pengetahuan umum mendidik siswa untuk menjadi pegawai administrasi dan menyediakan penerjemah-penerjemah untuk keperluan pemerintah.

Tidak lama setelah itu Sultan Mahmud II mendirikan pula sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran dan pada tahun 1834 dibuka sekolah Akademi Militer, serta mengirimkan kurang lebih 150 pelajar keluar negeri, seperti ke Inggris, Perancis, Rusia dan Australia. Pola pembaharuan

⁸ Hanun Asroah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), 131.

⁹ Zuhairini, Dkk. *Sejarah Pendidikan Islam.*, 118.

yang berorientasi ke Barat ini juga Nampak dalam usaha Muhammad Ali Pasya di Mesir, yang berkuasa tahun 1805 – 1848. Dalam rangka memperkuat kedudukannya dan sekaligus melaksanakan pembaharuan pendidikan di Mesir, Muhammad Ali Pasha mendirikan bermacam-macam sekolah yang meniru pendidikan dan pengajaran Barat. Dalam rangka mengalihkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang di Barat.

b. Pola Yang Berorientasi Untuk Pemurnian Kembali Ajaran Islam

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Pola pembaharuan ini dirintis oleh Muhammad bin Al-Wahhab kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh. Menurut Jamaluddin Al-Afgani, pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an Hadist dalam arti yang sebenarnya, tidaklah mungkin. Ia yakin bahwa Islam adalah sesuai dengan bangsa, semua zaman dan Keadaan.

Kalau terlihat ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa oleh perubahan zaman dan perubahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk interpretasi diperlukan ijtihad.

Menurut Harun Nasution bahwa Muhamad Abduh dalam pembaharuan pendidikan di Mesir juga memikirkan sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk mendidik tenaga kerja yang diperlukan bagi Mesir dalam lapangan adminisrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan sebagainya.

Dalam sekolah yang didirikan yang bercorak barat juga diperdalam pendidikan agama, atas usahanya didirikan majlis perguruan tinggi. Muhammad Abduh melihat bahaya yang akan timbul dan system dualisme dalam pendidikan. Dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern kedalam al-Azhar dan dengan memperkuat pendidikan agama disekolah pemerintah menjadi jurang pemisah antara golongan ulama dan golongan ahli modern akan dapat di perkecil.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, 123.

c. Pola Yang Berorientasi Pada Kekayaan Dan Sumber Budaya Bangsa Masing-Masing Dan Yang Bersifat Nasionalisme

Rasa rasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern, dimulai dari barat. Bangsa barat mengalami kemajuan rasa nasioalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing. Umat Islam harus bisa melihat kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Merekapun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tetapi berbangsa.

Golongan nasionalis ini berusaha memperbaiki kehidupan umat Islam dengan sesuai situasi dan kondisi obyektif umat Islam pada zamanya. Dalam usaha tersebut bukan semata-mata mengambil unsur-unsur budaya barat yang sudah maju, tetapi mengambil unsur-unsur yang berasal dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan. Ide kebangsaan inilah yang pada tahap perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan bangsa-bangsa pemeluk Islam. Dalam bidang pendidikan, umat Islam yang telah membentuk pemerintahan nasional tersebut mengembangkan sistem dan pola pendidikan nasionalnya sendiri-sendiri.¹¹

Reformasi Pendidikan di Mesir

Sejarah modernisasi pendidikan di Mesir sangat lekat dengan gerakan pembaharuan Islam, sebagaimana ungkap Esposito, hampir seluruh pelaku-pelakunya adalah tokoh-tokoh pembaharu agama. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah Hasan al-Banna, Rasyid Ridha, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Ali Pasha, dan yang lainnya.

Pada masa pemerintahan Muhamad Ali, Mesir mulai mengenal dualisme dalam sistem pendidikan. Yaitu, pendidikan di Masjid dan Kuttub yang secara tradisional sebagai pendidikan agama dan pendidikan umum yang diselenggarakan di sekolah-sekolah.¹² Hal ini mirip dengan kasus yang terjadi di Indonesia pada saat atau pasca kolonial, dimana pendidikan di Indonesia terdiktomi menjadi pendidikan agama yang diselenggarakan oleh madrasah dan pendidikan umum yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah umum yang dikelola oleh pemerintah.

¹¹ *Ibid.*, 125.

¹² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), 69.

Selama memerintah (1805-1848), Muhamad Ali merasakan pendidikan tradisional kurang mampu menghasilkan tenaga terampil yang dibutuhkan oleh negara. Di sisi yang lain, situasi dan kondisinya tidak memungkinkan untuk melakukan perombakan sistem pendidikan yang berlaku. Akhirnya ia mengambil jalan tengah dengan membangun sekolah baru yang diilhami oleh ide-ide yang berkembang di Eropa. Tujuan utama pendirian sekolah ini adalah untuk mengisi kekosongan tenaga administrasi pemerintah dan tenaga ahli dalam bidang tertentu. Sekolah pertama yang dibangun adalah sekolah tinggi dan sekolah spesialisasi. Untuk mengisi sekolah ini, maka dibukalah sekolah menengah dan persiapan (*madaris tajhiziyah*) dan selanjutnya sekolah dasar. Pada tahun 1833, untuk pertama kali sekolah dasar di bangun di Kairo, Alexandria, dan diberbagai tempat lain, sebagai persiapan untuk sekolah menengah.¹³

Pada tahun 1896, di Al-Azhar membentuk dewan administrasi, dari terbentuknya dewan ini pemerintah mengeluarkan peraturan dengan membagi masa belajar di al-Azhar menjadi dua periode, yakni pendidikan dasar (*ash-syahadah al-ahliyah/ ijazah kualifikasi*), dengan masa belajar 8 tahun, dan pendidikan menengah dan tinggi (*ash-syahadah al-'alamiyah*), dengan masa belajar 6 tahun.¹⁴

Usaha pembaruan sistem pendidikan di Mesir selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Abduh. Atas kritiknya, sekolah-sekolah yang awalnya murni sekuler pada saat pemerintahan Muhammad Ali, dirubah menjadi sekolah yang menggabungkan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran tentang Islam agar sekolah-sekolah tersebut lebih Islami dan nasional.¹⁵ Fokus Muhammad Abduh dalam reformasi pendidikan tinggi Islam, pada universitas Al-Azhar. Dia menyatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains-sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai.¹⁶

Usaha awal reformasi Muhammad Abduh adalah memasukkan kurikulum modern dengan memperjuangkan mata kuliah filsafat agar diajarkan di Al-Azhar. Dengan belajar filsafat, seperti fisika, ilmu pasti,

¹³ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, 73.

¹⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 192.

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity..*, 73.

¹⁶ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), 365.

sosiologi dan sejarah.¹⁷ Hal ini untuk mengangkat semangat intelektualisme Islam yang padam dapat tumbuh kembali. Al-Azhar mengalami serangkaian pembaharuan struktural dan administratif dari tahun 1872 sampai 1930, dimulai dengan adanya ujian akhir yang menghasilkan gelar (dengan sebutan *al-'alimiyah*), menentukan hirarki, gaji dan skala guru-gurunya, dan sampai pada pembentukan tiga lapangan pengajaran, yaitu theology, hukum Islam, dan bahasa serta kesusastraan arab.¹⁸

Pembaharuan Muhammad Abduh ternyata kurang berhasil. Selama seperempat terakhir abad ke-19 dan awal-awal abad ke-20, lingkungan spiritual-intelektual al-azhar secara keseluruhan sangat konservatif, sehingga dia menasihati pemerintah untuk mendirikan sebuah akademi yang independent, terpisah dari al azhar, untuk mendidik ahli-ahli hukum (*Dar al-Qada*).¹⁹ Pendirian institusi independen tersebut kemudian diawali dengan mendirikan Darul Ulum, untuk mencetak guru agama bagi sekolah-sekolah umum. Sampai pada tahun 1907 dibangun Sekolah Hakim Agama, dengan tujuan alumninya tidak hanya menduduki jabatan strategis sebagai imam dan khatib di masjid-masjid saja. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk mengantisipasi penolakan modernisasi dari kalangan kaum modernis.²⁰

Pada tahun 1908, jenjang pendidikan al-Azhar menjadi tiga tingkatan, yaitu: (1) pendidikan dasar; (2) pendidikan menengah; dan (3) pendidikan tinggi. Pada tahun 1911 dikeluarkannya undang-undang tentang masa belajar di setiap jenjang pendidikan, yang masing-masing jenjang (baik dasar, menengah, maupun tinggi) ditempuh selama 5 tahun. Sampai pada tahun 1930 jenjang pendidikan disempurnakan menjadi 4 tingkatan, yaitu:

- a. Pendidikan rendah, selama 4 tahun;
- b. Pendidikan menengah, selama 5 tahun;
- c. Pendidikan tinggi, selama 4 tahun; dan
- d. Pendidikan tinggi keterampilan, selama 5 tahun.

Semenjak inilah al-Azhar yang dulunya masjid berubah menjadi Universitas dengan fakultas yang pertama yaitu ushuluddin, syari'ah, dan bahasa Arab.²¹

¹⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan..*, 192.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity..*, 75.

¹⁹ *Ibid..*, 76-77.

²⁰ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam..*, 74.

²¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan..*, 193.

Reformasi Pendidikan di Turki

Pada tahun 1908, pendidikan dasar modern mulai diperkenalkan di Turki. Pada tahun 1909, madrasah asli Sultan Muhammad al-Fatih dihidupkan kembali, dengan harapan adanya pelaksanaan kurikulum yang sintesis dan diperbarui untuk menyatukan kaum westernis dan Islamis. Lembaga ini direncanakan memiliki empat fakultas, yaitu (a) fakultas ilmu-ilmu agama (yang mencakup kajian ilmu-ilmu tradisional dan etika; (b) fakultas ilmu-ilmu hikmat (meliputi filsafat, matematika, dan semua ilmu pengetahuan alam); (c) fakultas ilmu sejarah (yang termasuk di dalamnya riwayat hidup Nabi); (d) fakultas bahasa (mencakup bahasa Arab, Turki dan Parsi).²²

Berdasarkan peraturan pendidikan dasar tahun 1913, pendidikan dasar di Turki dibagi menjadi tiga kelas, yaitu: (a) Kelas dasar; (b) Kelas primer; dan (c) Kelas keterampilan teknik. Dalam implementasinya, peraturan tersebut mengalami kendala dalam bidang teknik dengan kurangnya tenaga pengajar. Meskipun demikian, langkah tersebut merupakan langkah besar dalam usaha meninggalkan sistem pendidikan dasar yang murni keagamaan dan bersifat tradisional menuju suatu konsep yang praktis tentang pendidikan. Mata pelajaran agama masih diajarkan pada masa ini, sampai datang pemerintahan republik yang kemudian menghapus mata pelajaran tersebut dari sistem sekolah negeri.

Antara tahun 1913 dan 1919, pendidikan perempuan juga diorganisasikan atas dasar praktis, dengan memasukkan mata kajian utama berupa kesejahteraan keluarga. Dalam ketetapan undang-undang tahun 1913 nasionalisasi pendidikan dasar dicanangkan, dengan ketentuan bahwa semua pendidikan dasar dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Turki. Hal ini berbeda dengan undang-undang tahun 1879 yang memperbolehkan masing-masing komunitas agama (*millet*) menggunakan bahasa sendiri sebagai bahasa pengantar pengajaran.

Tevfik Fikret (1867-1915), setelah menjabat sebagai direktur sekolah menengah Galatasaray, mengumumkan pembaharuan pendidikan agaman dengan membersihkannya dari kepercayaan-kepercayaan tahayul, dan mendasarkannya pada nalar dan sains, sehingga dengan kebijakannya tersebut jurang pemisah antara dunia dan agama yang diciptakan oleh ulama tradisional dapat tersambung kembali. Tetapi, dengan dibuatnya undang-undang 3 Maret 1924, yang disebut dengan "undang-undang penyatuan pendidikan", maka semua sekolah agama dan madrasah ditutup. Sehingga dengan dalih penyatuan pendidikan, sekolah-sekolah tradisional dihapus dan

²² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity..*, 80-81.

seluruh pendidikan yang ada menjadi sekular. Pendidikan Islam baru dilaksanakan kembali pada akhir-akhir tahun empat puluhan dan awal lima puluhan atas desakan dari masyarakat untuk mendirikan sistem sekolah imam-khatib.²³

Barangkali perkembangan yang paling spektakuler dalam pendidikan Islam terjadi di Turki.²⁴ Setelah seperempat abad pelarangan total yang resmi pendidikan Islam bangkit kembali semata-mata atas dorongan masyarakat. Akhirnya dengan diperkenalkannya demokrasi (yakni system multi partai pada tahun 1946, partai republik (partainya Ataturk) hanya melihat bahwa partai oposisi (partai demokrat) mungkin akan memanfaatkan isu kebebasan pendidikan agama untuk bahan kampanye yang berhasil. pemimpin partai Republik, Inonu, memutuskan untuk menghadang langkah oposisi dengan mendirikan sebuah sekolah Imam-Hatip (sekolah untuk melatih para calon imam dan hatib) pada tahun 1948. Pada tahun 1949 fakultas theologi didirikan dalam lingkungan Universitas Ankara.

Nampaknya pada tahap ini, sekolah-sekolah imam-hatip dan fakultas theology dipandang terpisah satu dari yang lain. Karena tidak pernah tersebut adanya gagasan untuk mengaitkan keduanya. Sekolah-sekolah imam-hatip berfungsi menghasilkan fungsionaris-fungsionaris agama seperti imam-imam dan khatib-khatib, sementara fakultas theologi dimaksudkan menjadi pusat intelektual bagi pemahaman ilmiah (dan penafsiran) tentang Islam. Pada tahun 1959, gagasan untuk mendirikan institute-institut Islam tingkat tinggi dikemukakan. Dengan adanya lembaga tersebut struktur eksternal sudah cukup lengkap, tetapi kurikulum masih dalam tahap perkembangan. Pada tahun 1977 terdapat 249 sekolah imam-hatip dan delapan institut Islam tinggi (dengan kurikulum empat tahun) diseluruh wilayah Turki. Pada tingkat universitas terdapat fakultas theologi Ankara dan Fakultas ilmu-ilmu Islam di Universitas Ataturk di Erzerum yang didirikan pada tahun 1971, masing-masing dengan program pendidikan lima tahun. Dan di Universitas Istanbul dilingkungan fakultas sastra, terdapat institut kajian-kajian Islam.

Problem utama yang dihadapi oleh system pendidikan Islam yang baru dilembagakan itu adalah tentu saja masalah tenaga pengajar. Banyak ulama dari generasi tua telah meninggal dunia, dan sedikit yang masih hidup dari mereka sudah sangat tua. Tetapi dalam perjalanan waktu, sarjana-sarjana muslim yang lebih baik akan terus muncul. Setelah setengah dua dasawarsa lebih, masyarakat sudah merasakan diantara dosen-dosen muda

²³ *Ibid.*, 71-73.

²⁴ *Ibid.*, 108.

difakultas tersebut, orang terpelajar dan berkomitmen yang memberi harapan besar bagi masa depan pendidikan di Turki.²⁵

Reformasi Pendidikan di Indonesia

Pengaruh-pengaruh intelektual Islam dari timur tengah mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1900 M. Orang-orang Indonesia yang melakukan ibadah haji ke Makkah dan bermukim di sana, setelah pulang mendirikan pesantren-pesantren serta madrasah-madrasah tingkat tinggi. Lambat laun pengeruh gagasan-gagasan reformis Abduh dan alirannya mulai menyebar di Indonesia. Dan gagasan ini memunculkan suatu konflik antara kaum konserfatif (kaum tua) dan kaum modernis (kaum muda), seperti yang terjadi di Mesir sendiri, mulai timbul di Sumatra Barat dan Jawa. Modernisasi yang dilakukan berupa peralatan luar (seperti bangku, kursi dan papan tulis sebagai ganti tikar dan lantai), dan juga tambahan-tambahan pada mata kajian baru dalam kurikulum tradisional.²⁶

Sejak awal abad ke-20, masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan reformasi, yang dirintis oleh para pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain, juga dalam bentuk organisasi-organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdatul Ulama di daerah lain. Akan tetapi, perubahan itu memiliki motivasi yang betul-betul pragmatis, yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme.²⁷

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa sebelum abad ke-20, pendidikan Islam di Indonesia masih bersifat halaqah (*nonklasikal*). Kebanyakan pendapat mengatakan bahwa madrasah-madrasah dengan sistem klasikal yang masih eksis sampai sekarang baru didirikan awal tahun 1900, tetapi lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan sistem klasikal masih mengajarkan mata pelajaran agama sampai tahun 1930. Hanya sebagian kecil pesantren yang mengajarkan pelajaran umum, seperti pesantren Tebuireng di bawah pimpinan K.H Ilyas (1929) dengan memasukkan bahasa Indonesia, berhitung, ilmu geografi, dan lainnya.²⁸

²⁵ *Ibid.*, 116.

²⁶ *Ibid.*, 96.

²⁷ A. Syafi'i Ma'arif, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), 131.

²⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), 235-236.

Pada awal abad ke-20, sebagaimana disinyalir oleh Mukti Ali, merupakan bibit perpecahan sistem pendidikan di Indonesia menjadi dua golongan, yaitu: (1) pendidikan yang diberikan oleh sekolah barat yang sekuler dan tidak mengenal agama; (2) pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja.²⁹ Sadar akan terancamnya perkembangan intelektual masyarakat yang akan datang, dengan adanya dualisme pendidikan tersebut, maka beberapa tokoh intelektual muslim, seperti H. Abdullah Ahmad, Zeinuddin Labay el-Yunusiy, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Ilyas (penerus perjuangan KH. Hasyim Asy'ari) berusaha melakukan inovasi penyelenggaraan pendidikan melalui dua cara, yaitu:

- a. Mendirikan pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum.
- b. Memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah umum yang sekuler.³⁰

Tahun 1998 merupakan titik awal munculnya reformasi pendidikan di Indonesia. Bersamaan dengan tahun ini pula, krisis ekonomi, sosial, dan politik melanda masyarakat dan bangsa Indonesia. Krisis ini menuntut adanya usaha keras untuk memperbaiki atau untuk mencapai keadaan kehidupan yang lebih baik, kita mengenalnya dengan istilah reformasi. Emil Salim menekankan arti reformasi untuk perubahan dengan melihat keperluan masa depan. Din Syamsudin sebagaimana dikutip H.A.R. Tilaar menekankan kepada kembali dalam bentuk asal³¹. Dalam hal ini, jelaslah bahwa reformasi merupakan suatu usaha pembaharuan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek-aspek politik, ekonomi, hukum juga termasuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Mengikuti pertimbangan dan perubahan zaman yang cepat, dengan proses perkembangan teknologi oleh pengguna ilmu pengetahuan terapan, dilandasi dengan ekspansi produk besar-besaran dengan menggunakan tenaga mesin untuk tujaun pasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang sesuai dengan pembagian kerja profesi, seluruhnya disertai oleh urbanisasi yang meningkat, yang

²⁹ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta: Liskafarista Putra, 2005), 36.

³⁰ Ibid., 38.

³¹ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 25.

dikenal dengan era industrialisasi dan globalisasi.³² Oleh karena itu, kita memerlukan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang berfungsi bukan hanya dapat mengembangkan budaya bangsa dengan menepis unsur-unsur luar yang positif bagi penyempurnaan dan perkembangan kebudayaan kita sendiri, tetapi juga berfungsi *watch dog* atau kata hati suatu bangsa.³³ Hal ini berarti bahwa perguruan (pendidikan) tinggi harus mampu memacu pembangunan tenaga kerja dalam menciptakan tenaga kerja mandiri, profesional, beretos kerja tinggi, berdaya saing tinggi, dan cepat tanggap terhadap perubahan teknologi.

a. Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (*man centered*), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihakn mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni menginstal nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiolog Emile Durkheim, dalam karyanya *Education and Sociology (1956)*, sebagaimana dikutip Saefudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi SAW bersabda: "Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamanmu". Jadi, pendidikan harus berorientasi masa depan. Sementara itu, dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang.³⁴

Abdurrahman al-Bani sebagaimana dikutip Adi Sasono menggambarkan bahwa pendidikan mencakup 3 faktor yang mesti dilakukan secara bertahap.

- 1) Menjaga dan memelihara anak.
- 2) Mengembangkan potensi dan bakat anak sesuai dengan minat/bakatnya masing-masing.

³² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: al-Husna, 1998), 78.

³³ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan*, 237.

³⁴ A.M. Saefudin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami* (Bandung: Mizan, 1995), 125.

3) Mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.³⁵

Dalam studi kependidikan, sebutan "Pendidikan Islam" pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk "manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral". Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi "insan kamil", yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya. Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah, *split of personality*, dan bukan pula pribadi timpang.

Manusia diharapkan tidak materialistik atau aspiritualistik, amoral, egosentrik atau antroposentris, sebagaimana yang secara ironis masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan kita dewasa ini. Untuk meraih tujuan yang ideal itu, maka realisasinya harus sepenuhnya bersumber dari cita-cita al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad-ijtihad yang masih berada dalam ruang lingkungannya.³⁶

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititikberatkan ialah prinsip pendidikan Islam: demokrasi dan kebebasan, pembentukan ahlak karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat ketrampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog, pelayanan, sistem universitas, dan rangsangan penelitian.³⁷

Dengan meninjau kembali program pendidikan strata satu (S1) di semua jurusan di IAIN, yang baru ditunjukkan untuk memahami dan mengamalkan hasil dari pemahaman para ulama masa lalu terhadap wahyu.

³⁵Adi Sasono, dkk. *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 87.

³⁶Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 35-36.

³⁷M. Athiah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 165.

Belum mengarah pada pengembangan, juga belum diarahkan untuk memenuhi wahyu secara langsung.³⁸

Selanjutnya, Dawam Raharjo sebagaimana dikutip Tobroni dan Syamsul Arifin juga mengatakan bahwa sistem pendidikan kita dewasa ini lebih mengutamakan makna bagaimana orang menerima pengetahuan, tetapi tidak membentuk orang untuk dapat menciptakan dan tidak merangsang orang untuk berpikir. Sistem pendidikan kita hanyalah merupakan sistem pendidikan yang orientasinya pada sistem bukan pada ketrampilan.³⁹

Dalam Al-Qur'an (Q.S [2]: 269) dan (Q.S [3]: 190-191) bahwa Ulul Albab (cendekiawan muslim) itu adalah kelompok intelektual beriman yang mampu menyatukan kekuatan zikir dan fakir (refleksi dan penawaran), di samping punya kebajikan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan.⁴⁰

Disisi lain, H.A.R Tilaar, mengutarakan pendidikan tinggi Islam di Indonesia (IAIN) dengan paradigmanya menganut paham dualisme ilmu pengetahuan.⁴¹ Dalam hal ini, A. Malik Fajar sebagaimana dikutip Muslih Usa dan Aden Wijzan SZ memberikan penilaian objektif terhadap animo calon peserta didik di lembaga pendidikan Islam: "Kurang terariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan terjadi karena adanya pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang memulai memudar, melainkan sebagian besar kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Padahal paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial, dan cita-cita".⁴² Sampai saat ini, pemikiran dan pendidikan Islam akan terus menghadapi dilema berkepanjangan. Secara praktis pemikiran dan pendidikan Islam tidak bisa keluar dari pergumulan pemikiran ilmiah yang lahir dari pemikiran Barat Modern. Melalui jalan ini diharapkan akan muncul berbagai konsep sebagai

³⁸Ditbinperta, *Topik Inti Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam, 1995), 8.

³⁹Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), 170.

⁴⁰A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 32.

⁴¹H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan..*, 208.

⁴²Muslih Usa dan Aden Wijzan SZ, *Pendidikan Islam*. 40, Lihat, Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pruralisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), 166.

pemecahan problem, dilema pemikiran, dan pendidikan Islam, serta pemecahan terhadap persoalan kemanusiaan Universal.⁴³

b. Problema-problema Sistem Pendidikan Islam Dewasa Ini

Sebagaimana kita ketahui, bukan hanya di Indonesia saja, bahkan di seluruh dunia, orang selalu tidak puas dengan hasil-hasil yang diperoleh oleh perguruan tinggi. Masyarakat selalu menuntut lebih dari apa yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Hal itu disebabkan perubahan dalam masyarakat dan perguruan tinggi menjadi lebih cepat.

Problem-problem pendidikan Islam itu antara lain sebagai berikut.

- 1) Penggunaan pemikiran Islam klasik, yaitu pemikiran sebagai produk masyarakat ratusan tahun yang lalu, yang jauh berbeda dari status sosial di mana pendidikan Islam harus berperan di dalamnya. Akibatnya, setiap materi keislaman ditempatkan dalam susunan kurikulum yang kurang memberi peluang pengembangan daya kritis dan kreatif dengan metode yang relevan dan banyak dikaji dalam pemikiran modern. Misalnya, rumusan tujuan setiap bidang studi, lebih ditekankan sebagai pendidikan profesi daripada pengembangan ilmu dalam repetisi formulasi “mengetahui, menghafal, dan mengamalkan” di semua fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN.⁴⁴
- 2) Sistematika jurusan di berbagai fakultas di IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lain, misalnya juga kurang memiliki dasar teoriterial dan relevansi dengan dunia objektif umat.⁴⁵
- 3) Permasalahan yang berkaitan dengan situasi objektif pendidikan Islam, yaitu adanya krisis konseptual. Krisis konseptual tentang definisi atau pembatasan ilmu-ilmu di dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri, atau dalam konteks Indonesia adalah sistem pendidikan nasional. Krisis konseptual yang dimaksud adalah pembagian ilmu-ilmu di dalam Islam, yaitu pemisahan ilmu-ilmu profane (ilmu-ilmu keduniaan) dengan ilmu-ilmu sakral (ilmu-ilmu agama). Di dalam sejarah yang terkenal dengan *historical accident* (kecelakaan sejarah).⁴⁶ Ketika itu, ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh ahli *ra'yu* (rasional) ditentang oleh *fuqaha*.

⁴³ *Ibid.*, Muslih Usa dan aden Wijzan AZ, *Pendidikan Islam.*, 97.

⁴⁴ *Ibid.*, 97.

⁴⁵ *Ibid.*, 98.

⁴⁶ Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 77.

Ahli ra'yu yang dipelopori oleh tokoh-tokoh mu'tazilah mengalami kekalahan kemudian tersingkir.⁴⁷

- 4) Krisis kelembagaan disebabkan karena adanya dikotomi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu-ilmu agama ataukah ilmu-ilmu umum. Misalnya dengan adanya dualisme sistem pendidikan, pendidikan agama yang diwakili oleh madrasah dan pesantren dengan pendidikan umum, di tingkat perguruan tinggi terdapat IAIN dengan perguruan tinggi umum.⁴⁸
- 5) Pendidikan Islam krisis metodologi dan krisis paedagogik. A. Mukti Ali pada awal menjabat sebagai Menteri Agama RI menyadari betapa lemahnya metodologi yang dimiliki Islam pada umumnya dan IAIN pada khususnya.⁴⁹ Sekarang ini makin banyak kecenderungan di kalangan lembaga-lembaga Islam bahwa yang terjadi adalah lembaga merupakan *process teaching* proses pengajaran daripada *procces edution*, proses pendidikan. Proses pengajaran hanya mengisi aspek kognitif/intelektual, tapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi/watak sehingga pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses *long life education*. Isu seperti ini menjadi sangat relevan dengan zaman sekarang, yang disebut sebagai jaman pascamodernisme (posmodernisme); suatu masa di mana globalisasi mengakibatkan semakin dislokasi kekacauan sosial atau juga *displacement*, banyak orang yang tersingkir dan teralienasi, dan lain sebagainya. Orang-orang yang berkepribadian kuat dan berkarakter akan lebih tangguh menghadapi globalisasi ataupun dampak-dampak negatifnya.⁵⁰

⁴⁷Azyumardi Azra, *Beberapa Persoalan yang dihadapi Pendidikan Islam, pada seminar Pengembangan Peran Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren dalam Modernitas Bangsa* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1995), 23.

⁴⁸Abdul Munir Mulkhan, dkk. *Rekonstruksi Pendidikan*, 80. Lihat: Sultan Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Deoan Umat Manusia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 214.

⁴⁹Norouzzaman Shiddiqi, "Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam menurut Mukti Ali", dalam 70 tahun Mukti Ali, *Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 599. (Mukti Ali Menggugat tentang 3 kelemahan IAIN; pertama, kelemahan menguasai bahasa asing selain Arab, khususnya Inggris; kedua, kelemahan dalam metode penelitian ilmu agama Islam atau metode pemahaman Islam; dan ketiga, kelemahan dalam minat ilmu).

⁵⁰Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan.*, 84.

- 6) Krisis Orientasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam atau sistem pendidikan Islam pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam daripada masa depan. Oleh karenanya anak didik tidak dibayangkan tantangan-tantangan masa depan.⁵¹
- 7) Masih terlalu tergantung pada pola pendidikan yang digariskan pemerintah, yakni pendidikan untuk menopang program pembangunan.
- 8) Kekurangan dana sehingga pendidikan Islam diorientasikan kepada seluruh konsumen pendidikan Islam juga didikte oleh lembaga penentu lapangan kerja.
- 9) Masih labilnya sistem pendidikan nasional.
- 10) Perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat yang cepat sehingga dunia pendidikan semakin tidak berdaya berkompetensi dengan laju perubahan masyarakat dan perkembangan kebudayaan.
- 11) Apresiasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang belum cukup menggembirakan dan hambatan psikologis yang bermula dari ketidakberdayaan pendidikan Islam dalam memenuhi logika persaingan.
- 12) Adanya pelapisan sosial yang didasarkan pada ukuran serba materialistik dan menyebabkan masyarakat berlomba menyerbu sekolah atau lembaga pendidikan favorit, dengan tidak mengindahkan lagi aspek ideologis yang tersembunyi di baliknya.
- 13) Adanya kecenderungan *mismanagement*, misalnya persaingan yang tidak sehat antar pimpinan dan kepemimpinan yang tertutup.⁵²

c. Beberapa Alternatif ke Arah Reformasi Pemikiran dan Praktik Sistem Pendidikan Islam

Penataan kembali sistem pendidikan Islam, tidak cukup hanya dilakukan dengan sekadar modifikasi atau tambal sulam. Upaya demikian memerlukan rekonstruksi, rekonseptualisasi, dan reorientasi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Dibutuhkan suatu konsep yang menjernihkan ambivalensi dasar filsafat, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan Islam. Pemanfaatan teori pendidikan dari filsafat Barat dengan tetap menjadikan ajaran

⁵¹*Ibid.*, 86.

⁵² A. Syafi'i, *Pemikiran Islam.*, 132-133.

Islam sebagai sumber kurikulum akan berhadapan dengan tuntutan relevansi yang tidak bisa dihindari.⁵³

- 2) Reformulasi; merumuskan kembali ilmu-ilmu Islam. Persoalan ini tidak sederhana, bukan hanya persoalan konseptual, tetapi juga persoalan-persoalan yang kadang-kadang sarat dengan ideologis. Moh. Shobari menjelaskan bahwa terjadinya proses ideologis terhadap Islam karena menganggap ilmu-ilmu Islam (ilmu-ilmu agama) adalah ilmu yang paling tinggi. Sikap ini menyebabkan ilmu-ilmu eksakta terlantarkan.
- 3) Pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke masa depan (*future oriented*), tidak hanya sekadar berorientasi ke masa klasik (*past oriented*).
- 4) Rekonstruksi kelembagaan. IAIN mungkin ada baiknya meniru al-Azhar, dalam pengertian sudah saatnya di IAIN harus dikembangkan fakultas-fakultas umum. Gagasan semacam ini sudah dilontarkan sejak dini dan sekarang IAIN Jakarta, IAIN Yogyakarta, STAIN Malang, IAIN Bandung, IAIN Surabaya dan IAIN Riau telah dijadikan proyek pengembangan IAIN sebagai universitas.
- 5) Perumusan kembali makna pendidikan. Sesuai dengan pendapat Naquib Al Attas bahwa proses pendidikan Islam yang kita tempuh lebih baik menggunakan istilah ta'dib daripada tarbiyah. Oleh karena ta'dib mengandung proses inkulturasi dan proses pembudayaan. Tidak hanya proses intelektualisasi, tetapi karena ta'dib adalah manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter, dan berakhlak. Kalau tarbiyah hanya lebih menekankan aspek intelektualisme dan kognitif sehingga mengalami kepincangan.
- 6) Keharusan dilakukan pendekatan baru dalam proses kependidikan itu sendiri. Pendidikan harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan berkeselamatan.
- 7) Penumbuhan semangat *scientific inquiry* (semangat penelitian ilmiah) dan semangat ingin tahu pada anak didik.⁵⁴

Sehubungan dengan hal ini, A.M. Saefudin, dkk. menjelaskan bahwa di dalam meningkatkan sumber daya insani yang berkualitas perlu dilakukan positivisasi, pengembangan, dan peningkatan delapan hal berikut dalam rangka memperbaiki kesiapan kita menyongsong tantangan masa depan.

⁵³ Muslih Usa dan Aden Wijzan SZ, *Pendidikan*, 97, Lihat, Fazlur Rahman, *Islam, dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1985), 155-156.

⁵⁴ Abdul Munir Mulhan, *Rekonstruksi Pendidikan*, 86-95.

- 1) Daya baca terhadap perkehidupan yang sedang dijalani.
- 2) Daya jawab terhadap problematika yang muncul.
- 3) Integrasi pribadi (menghilangkan *split of personality*).
- 4) Integrasi wawasan (menghilangkan dikotomi pandangan).
- 5) Kemampuan memelihara alam.
- 6) Kemampuan menjabarkan misi Islam.
- 7) Orientasi kosmopolit.
- 8) Input sains, teknologi dan metodologi.⁵⁵

Dengan menyadari kelemahan dan kepincangan sistem pendidikan tinggi Islam yang berjalan selama ini, hendaknya menjadi motivasi bagi kita untuk menciptakan sistem pendidikan Islam sebagai alternatif yang responsif terhadap perkembangan, perubahan, dan kebutuhan masyarakat dengan tidak melepaskan tujuan dan dasar yang asasi dari pendidikan Islam itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Ketiga pola tersebut adalah pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa, pola yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam dan pola yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat nasionalisme.

Reformasi lembaga pendidikan pada awal abad ke-20 di Mesir, Turki, dan Indonesia merupakan reformasi yang bertujuan untuk menyatukan ilmu-ilmu umum dan agama dalam suatu lembaga yang memadahi. Hal ini dilakukan karena sebelumnya antara keduanya diajarkan dalam sekolah yang berbeda. Di Mesir, reformasi lembaga dimulai dari al-Azhar yang merupakan lembaga mapan di sana selama berabad-abad dan hanya mengajarkan mata pelajaran agama dengan bimbingan para ulamak konservatif. Selain itu, sistem klasifikasi dan masa belajar juga mulai di adakan. Sedangkan di Indonesia, reformasi pendidikan Islam dilakukan dengan mendirikan madrasah-madrasah yang dibentuk secara klasifikasi dan juga memasukkan mata pelajaran umum di dalam kurikulumnya, untuk menggantikan sistem

⁵⁵ *Ibid.*, 27, lihat juga A.M. Saefudin, *Desekularisasi Pemikiran*, 106.

pendidikan pesantren/ surau yang sudah ada sejak lama dengan hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran agama.

Kelemahan dan kepincangan sistem pendidikan Islam yang telah berjalan dan terlaksana selama ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Ketidaksiapan dunia Islam dalam mempersiapkan proses dan melahirkan sistem alternatif pendidikan Islam yang dinamis dan adaptif terhadap tuntutan dunia baru.
- b. Ketidakmampuan dunia Islam pada umumnya dalam membaca dan mempersiapkan antisipasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- c. Dalam menghadapi perkembangan industrialisasi dan globalisasi yang begitu cepat, maka sistem pendidikan Islam harus *future oriented*, baik dari segi dasar filosofisnya, metode, kurikulum, maupun dari segi lainnya sehingga menghasilkan *output* (para lulusan yang berkualitas dan mampu berperan di tengah masyarakat dengan tidak melepaskan identitasnya yang asasi).

Daftar Rujukan

- al-Abrasyi, M. Athiah, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Ali, A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta: Djembatan, 1995.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Beberapa Persoalan yang dihadapi Pendidikan Islam, pada seminar Pengembangan Peran Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren dalam Modernitas Bangsa*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Liskafarista Putra, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Ditbinperta, *Topik Inti Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam, 1995.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: al-Husna, 1998.
- Ma'arif, A. Syafi'i dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Peta Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Mulkhan, Abdul Munir dkk., *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Saefudin, A.M. dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*, Bandung: Mizan, 1995.
- Sasono, Adi dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Shiddiqi, Norouzzaman, *Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali dalam 70 tahun A. Mukti Ali, Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2006.
- Sultan Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Deoan Umat Manusia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Tilaar, H.A.R, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Tobrani dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Zuhairini, Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.